JCRD: Journal of Citizen Research and Development
E-ISSN: 3048-2941 P-ISSN: 3048-2933
Vol. 2 No. 1 Mei 2025

# Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Menumbuhkan Karakter Bangsa

**Diana Febrianty Silalahi[1] Dina Olivia Sidabutar[2] Juli Arihta[3] Mayesa Rohayu Purba[4] Nila Angita[5] Regina Ronauli Situmorang[6] Anggia Puteri[7]**
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4,5,6,7]
Email: dianasilalahi18@gmail.com[1]

**Abstrak**

Cerita rakyat, sebagai warisan budaya yang kaya, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyimpan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang penting dalam pendidikan. Melalui pengajaran berbasis cerita rakyat, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan penghormatan terhadap orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat dalam kurikulum meningkatkan motivasi belajar, memperkaya kosakata, dan memperkuat pemahaman moral siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui cerita rakyat menjadi strategi penting dalam membangun generasi muda yang beretika dan mencintai budaya bangsa. Artikel ini menyarankan pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai luhur dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Cerita Rakyat, Pendidikan Karakter, Keterampilan Berbahasa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat, sebagai warisan budaya yang kaya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu. Lebih dari sekadar hiburan, cerita rakyat menyimpan nilai-nilai luhur, pengetahuan, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Dalam konteks pembelajaran bahasa, cerita rakyat memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan berbagai keterampilan berbahasa. Cerita rakyat adalah cerita yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi, tentunya cerita tersebut mengandung banyak nilai. Cerita rakyat yang hidup di tengah-tengah masyarakat dalam tradisi lisan, yang dituturkan oleh tukang cerita dari kampung ke kampung atau oleh ibu kepda anaknya, Rahman, (2013). Menurut Christianto (2012), bahwa cerita rakyat adalah suatu cerita disampaikan turun-temurun dari nenek moyang, mengangkat budaya yang berkembang di daerah tertentu, dan menceritakan asal mula terjadinya sesuatu terkait objek wisata yang ada di daerah tertentu. Alan Malingi dalam Diha, (2017 : iii) mengatakan bahwa cerita rakyat merupakan budaya tutur yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita di berbagai pelosok yang memiliki nilai yang tak terhingga. Itu artinya bahwa dalam cerita rakyat tentunya menyimpan nilai-nilai budaya lokal (local wisdom) atau kearifan lokal.

Menggali nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan bangsa, namun justru menjadi filter budaya–budaya dan kekuatan transformasional yang datang dari luar. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa di era modern ini. Definisi kearifan lokal tersebut paling sedikit menyiratkan tiga konsep penting, yaitu : (a) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (b) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (c) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya, Wagiran, (2012). Merujuk pada pendapat di atas

bahwa penggalian nilai-nilai kearifan lokal untuk menanamkan nilai karakter anak merupakan langkah strategis yang harus dilakukan, mengingat munculnya berbagai tantangan yang melanda moral anak bangsa di era modern sekarang. Cerita rakyat menyimpan banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksudkan tersebut. Oleh karena itu, pengajaran melalui cerita rakyat adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistimatis untuk menggali nilai–nilai karakter sehinga pesera didik selalu lekat dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Menurut Djiwandono, (2014) mengatakan bahwa sastra dalam hal ini cerita rakyat adalah wahana menuangkan kearifan suatu masyarakat, yang diperoleh melalui proses yang panjang dan menyakitkan, dan karenanya bisa dijadikan pedoman tingkah laku generasi muda.

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan ini saling berkaitan dan saling mendukung. Dengan memanfaatkan cerita rakyat, pembelajaran bahasa dapat menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang.Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial,budaya masyarakat, dan budaya bangsa.Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peseta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya.John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti disekolah.Kemudian pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah yaitu mengenai yaitu tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai “Tujuh Prinsip Utama Pendidikan”, antara lain:

1. Kesehatan
2. Penguasaan proses-proses fundamental
3. Menjadi anggota keluarga yang berguna
4. Pekerjaan
5. Kewarganegaraan
6. Penggunaan waktu luang secara bermanfaat
7. Watak susila

Adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut hendaknya terus digali dan dikaji agar dapat dimengerti oleh generasi penerus bangsa. Pengkajian nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat tersebut tentunya dia sangat berharga untuk menanamkan etika kepada anak-anak. Dengan adanya penanaman etika terhadap anak-anak melalui cerita rakyat tersebut secara tidak langsung membangun softskill pada mereka. Pembangunan softskill yang ditanamkan melalui etika dari cerita rakyat tentunya tidak terlepas dari pendidikan karakter yang diajarkan. Pendidikan karakter tersebut sangat penting karena secara tidak langsung dapat membangun karakter bangsa Indonesia yang baik. Karakter bangsa Indonesia

terus dibangun dengan menggunakan budayanya sendiri agar menjadi kokoh dan tidak tergeser dengan benturan-benturan budaya bangsa lain. Budaya yang melekat pada nenek moyang sebagai bangsa yang ramah dan santun, mereka juga senang bertutur. Penuturan yang disampaikan secara lisan tersebut dimaksudkan untuk menghibur dan mendidik. Mereka mengisi waktu luangnya untuk bertutur dan bercerita. Sebenarnya dalam cerita yang dituturkan mengandung nilai-nilai yang luhur. Sehingga, mereka memanfaatkan cerita rakyat untuk kegiatan tersebut. Cara yang digunakan oleh nenek moyang tersebut perlu ditiru oleh generasi sekarang agar cerita rakyat tersebut tetap lestari dan tidak hilang begitu saja.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa terkait pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa. Beberapa temuan umum meliputi:

a. Peningkatan motivasi dan minat belajar. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis cerita rakyat cenderung lebih termotivasi dan antusias dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh keterhubungan cerita rakyat dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai budaya yang relevan bagi peserta didik.
b. Perkembangan kosakata. Paparan terhadap bahasa yang kaya dan beragam dalam cerita rakyat membantu peserta didik memperkaya kosakata mereka.
c. Peningkatan kemampuan pemahaman bacaan. Melalui analisis cerita rakyat, peserta didik dilatih untuk memahami makna tersirat, membuat inferensi, dan menghubungkan berbagai informasi.
d. Perkembangan keterampilan berbicara. Kegiatan bercerita kembali, berdialog peran, dan presentasi berdasarkan cerita rakyat membantu peserta didik meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri dalam berbicara.
e. Peningkatan kemampuan menulis. Menulis ulang cerita, membuat cerita baru, dan menulis karya kreatif lainnya berdasarkan cerita rakyat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menulis mereka.

### Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Siswa

Sikap dan perilaku manusia berdasarkan etika dan moral tentunya dapat membangun karakter bangsa. Hal itu ditegaskan oleh Belen, dkk (2010) yang mengemukakan bahwa nilai-nilai pengembangan karakter bangsa yang mengarusutamakan nilai budaya dan kewirausahaan ada 17 hal, yaitu (1) religi, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, dan (17) peduli sosial. Nilai-nilai karakter yang ada tersebut tidak terlepas dari etika dan moral individu yang tercermin dalam cerita rakyat. Salah satu contoh yaitu cerita rakyat "Malin Kundang" dimana kita semua tahu bahwa cerita ini memiliki nilai moral. Malin Kundang adalah seorang anak yang berasal dari keluarga miskin. Ia pergi merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Setelah berhasil menjadi kaya, ia kembali ke kampung halaman. Namun, ia tidak mengakui ibunya karena malu dengan status sosialnya. Akibat perbuatannya, ia dikutuk menjadi batu oleh ibunya. Karakter yang Terkandung atau pesan utama cerita ini adalah ketaatan kepada orangtua, pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua. Kemudian Kejujuran, Malin Kundang tidak jujur tentang asal-usulnya, yang menunjukkan pentingnya kejujuran dalam hidup. Rasa syukur, Malin tidak bersyukur atas pengorbanan ibunya, yang menjadi pelajaran penting bagi pembaca.

**Implikasi Terhadap Pembelajaran**

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya yang kaya dan memiliki nilai edukatif yang tinggi. Menurut beberapa ahli, integrasi cerita rakyat ke dalam pembelajaran tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter, moral, dan keterampilan peserta didik. Cerita rakyat dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan efektif karena memuat nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

a. Integrasi cerita rakyat ke dalam kurikulum, cerita rakyat dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya bahasa. Namun pada bagian ini cerita rakyat yang memiliki nilai moral didalamnya mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dengan cara bercerita di depan kelas dan melatih keterampilan berbahasa mereka.
b. Pengembangan bahan ajar yang berbasis cerita rakyat, guru dapat mengembangkan berbagai jenis bahan ajar, seperti buku cerita, lembar kerja, dan presentasi, yang berbasis cerita rakyat. Dalam penyusunan bahan ajar pun guru bisa mengajarkan pembelajaran cerita rakyat kepada peserta didik sebagai bentuk penanaman karakter dan moral mereka

**Menerapkan Literasi Budaya pada Pembelajaran Siswa melalui Cerita Rakyat**

Dalam proses pembelajaran, cerita rakyat nusantara dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan literasi budaya pada siswa. Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan hal tersebut yaitu (1) memilih cerita rakyat nusantara yang sesuai dengan tingkat keahlian dan minat siswa, (2) menganalisis konteks dalam cerita rakyat nusantara melalui diskusi dan refleksi bersama-sama, dan (3) mengajak siswa untuk menguraikan perbedaan yang terdapat pada setiap cerita rakyat nusantara. Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah memiliki beragam manfaat. Cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, membantu anak dalam mengelola kecerdasan berpikir, emosi, dan kreativitas menulis, serta menanamkan nilai-nilai budaya daerah. Selain itu, cerita rakyat nusantara memiliki peranan penting dalam membantu melestarikan warisan budaya dan meningkatkan literasi budaya dikalangan siswa sekolah dasar. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan nenek moyang, cerita rakyat nusantara tidak hanya berisi hiburan, tetapi juga mendidik dan mengajarkan nilai-nilai luhur. Dalam pembelajaran cerita rakyat, siswa dapat belajar tentang sejarah, kearifan lokal, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat sekitar. Hal ini dapat membantu siswa memahami dan menghargai budaya serta kewargaan yang ada di sekitarnya. Dengan memahami dan mengapresiasi cerita rakyat, diharapkan siswa dapat memaksimalkan pemahaman mereka akan budaya lokal, sehingga mampu menjadi generasi yang mencintai dan melestarikan warisan leluhur.

**KESIMPULAN**

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam menumbuhkan karakter bangsa. Melalui cerita rakyat, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menyerap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Cerita rakyat merupakan jendela ke dalam kearifan lokal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya dan moral yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat dalam kurikulum, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, beretika, dan cinta akan budaya bangsa. Pendidikan karakter yang berbasis pada cerita rakyat akan membantu siswa untuk lebih menghargai nilai-nilai sosial dan budaya, serta mengembangkan keterampilan berbahasa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pihak terkait untuk terus menggali dan

mengembangkan metode pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat. Dengan langkah ini, kita dapat memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya mewarisi cerita, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu menjadi individu yang berkarakter dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan lingkungan sekitar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hidayah, Aulia Kanzul. "Nilai Pendidikan Karakter dalam 27 Cerita Rakyat Nusantara Kumpulan MB. Rahimsyah." Jurnal Bahasa dan sastra 4.1 (2017).

Kristanto,M.2014."Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa". Vol 1 No (1)

Omeri, Nopan. "Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan." Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana 9.3 (2015).

Sidik, Ahmad Syukron, and Kariawan Putraidi. "Cerita Rakyat dan Relevansi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pengikisan Deklinasi Moral (Sebuah Kajian Antropologi Sastra)." Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala. 2018.